
Hubungan Antara Budaya Sekolah Dengan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Tunas Cendekia Baturaja Timur

Bella Ramadanti¹, Indah Wigati², Nyimas Atika³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: ramadhanibella98@gmail.com

Article History:

Received: 25 Februari 2022

Revised: 06 Maret 2022

Accepted: 06 Maret 2022

Kata Kunci: Korelasi, Budaya Sekolah, Karakter Religius

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Budaya Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Tunas Cendekia Baturaja Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang di gunakan berjumlah 42 anak berusia 5-6 tahun dari dua kelas yaitu kelas B1 dan B2. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan Persentase, Uji Normalitas, Uji Linier, dan Uji Hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan Persentase sebesar 85,97% untuk Budaya Sekolah dan Karakter Religius 85,97% sementara dari hasil uji normalitas nilai signifikan variable karakter religius sebesar $0,118 < 0,05$ dan nilai signifikan variable budaya sekolah sebesar $0,087 < 0,05$ maka H_0 di tolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel x dan y . Sementara linearitas, nilai p -value atau t tabel variabel budaya sekolah sebesar $0,53 > 0,05$ dan nilai p -value atau t tabel pada variabel karakter religius $0,46 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel budaya sekolah dengan variabel karakter religius, dan terdapat korelasi antara variable budaya sekolah dengan karakter religius, dikarenakan nilai Signifikansi sebesar $0,20702 < 0,05$. Artinya dari hasil tersebut dapat di nyatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK IT Tunas Cendekia Baturaja Timur.

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB 1 pasal 1 ayat 1 di jelaskan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembang potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan,

serta keterampilan yang di butuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak usia dini merupakan keseluruhan upaya dan tindakan yang di lakukan oleh guru dan orang tua didalam cara pengasuhan, perawatan dan pemberian rangsangan pendidikan melalui pembangun aura dan lingkungan yang membuat anak bisa mengeksplorasi pengalaman yang memberikannya ke kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang di peroleh dari lingkungannya, dengan proses mengamati, menirukan dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang melibatkan keseluruhan potensi dan ke cerdasan anak (Sujiono, 2016). Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh pada peserta didik agar memiliki kekuatan religius, berkarakter, kecerdasan dan memiliki keterampilan hidup agar mampu berperan di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ini mempunyai tujuan seorang individu supaya dapat berkembang secara maksimal (Sari, 2021). Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga terjadi di dalam lingkup keluarga dan masyarakat serta di pengaruhi oleh budaya setempat.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hubungan budaya sekolah dengan karakter religius, dimana karakter ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, agar anak mampu berperan di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan di kembangkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang di anut di sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah. Kebiasaan dan tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang di tunjukan oleh seluruh warga sekolah. Seperti mengucapkan salam, mencium punggung tangan guru, memungut dan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas serta perilaku kepala sekolah terhadap guru dan siswa.

Ketika sudah berada di dalam lingkungan sekolah, setiap guru berharap mampu mengembangkan karakter anak secara optimal, tetapi pada kenyataannya anak datang dari berbagai macam lingkungan masyarakat dan keluarga serta pola asuh orang tua yang berbeda pada setiap anak menciptakan karakter yang berbeda-beda pula. Sehingga seorang guru harus mampu memahami setiap karakter anak dan menjadi contoh bagi peserta didik selain memberikan arahan tentang moral atau perilaku yang baik, serta memberikan solusi dan pengertian kepada anak-anak yang mengalami penyimpangan perilaku seperti anak yang pemalu atau sering menyendiri di dalam kelas, anak yang suka membuat keributan di dalam kelas, agresif dan anak yang suka bosan atau malas dalam melakukan sebuah kegiatan.

Karakter religius adalah karakter yang menuntun seorang individu untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama yang menentukan kehidupan seorang individu kearah lebih baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang lebih terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dan hanya mengimani bahwa Allah lah Tuhan yang Esa, tidak memiliki anak, sekutu dan tidak perlu pertolongan (Rianawati, 2015). Seseorang yang memiliki karakter religius tentu akan tergambar di dalam kehidupan sehari-harinya karena karakter religius memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

Sehingga karakter ini harus di tanamkan sejak dini pada anak karena karakter inilah yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa depannya. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan nilai moral dan agama di usia 5 sampai 6 tahun, meliputi : 1) Mengenal agama yang di anut, 2) Mengerjakan ibadah, 3) Berperilaku jujur, penolong,

sopan, hormat, sprotib, dsb, 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, 5) Mengetahui hari besar Islam, 6) Menghormati (toleransi) agama orang lain. Pada usia ini anak sudah mampu mengenal agamanya sendiri seperti nama Tuhannya, melaksanakan ibadah, mengucapkan salam, berperilaku baik, menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengetahui hari besar Islam seperti hari raya dan bulan Ramadan.

Adapun manfaat dari karakter religius yang di tanamkan sejak dini kepada anak yaitu, : 1) Anak mengetahui agamanya sendiri, 2) Anak mulai terbiasa menjalankan ibadah, berkata jujur, suka menolong dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua maupun sesama, 3) Anak mulai terbiasa mengucapkan salam dan membalas salam, 4) Mampu mengucapkan doa sehari-hari sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 5) Anak mengenal perilaku baik/sopan dan perilaku yang buruk.

Seperti hasil penelitian Rahmah (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan agama sudah di perkenalkan oleh sekolah kepada anak sejak mereka masuk sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang religius, pihak sekolah merealisasikan dengan mengenalkan dan mengajarkan agama kepada anak didiknya sejak dini melalui pembiasaan yang di laksanakan setiap harinya. Pembiasaan yang di lakukan oleh pihak sekolah merupakan salah satu cara dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini.

Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Siti (2018) menunjukkan bahwa di dalam sekolah karakter anak telah terbentuk dan berkembang secara optimal berdasarkan pengumpulan data yang di ambil dari salah satu kelas yang di jadikan sampel. Karakter religius dapat di tanamkan pada anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan di dalam ruang lingkup sekolah. Yang mana kebiasaan ini terus berlanjut sehingga menjadi budaya di dalam sekolah tersebut.

Di dalam pembentukan karakter anak maka membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama serta terus-menerus, karena pembentukan karakter tidak hanya di ajarkan di dalam kelas tetapi sekolah harus menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang selalu di laksanakan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya di dalam sebuah sekolah. Seperti halnya memberikan salam kepada guru dengan mencium punggung tangannya, menyapa sesama teman. Mengucap salam ketika memasuki kelas, membaca do'a sebelum dan sesudah makan begitu juga sebelum dan sesudah belajar. Masih banyak lagi yang dapat di terapkan di sekolah untuk di biasakan menjadi sebuah budaya yang dapat membentuk karakter anak usia dini terkhusus karakter religius.

Berdasarkan pernyataan Hatimah yang di kutip oleh Yusuf di artikel STIT Al-Kifayah Riau, beliau menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah tetapi juga sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua dan lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam pembangunan sumber daya manusia yang kuat berkarakter. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Tunas Cendikia adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pendidikan karakter religius di dalam kesehariannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan setiap hari dari kegiatan sholat Sunnah, menghapuskan surat-surat pendek dan hadist serta masih banyak kegiatan lainnya. Dari program pembelajaran yang di jalankan oleh pihak lembaga melalui proses, pembiasaan dan keteladanan, mereka mengharapkan dapat menanamkan karakter religius pada anak usia dini yang kemudian menjadi kebiasaan bagi anak hingga nanti mereka dewasa dan terciptalah para cedikiawan muda muslim yang berkarakter Islami.

Karena hal itulah peneliti tertarik untuk mengetahui budaya sekolah yang di jalankan oleh pihak lembaga melalui proses pembelajaran yang kemudian menjadi kebiasaan atau budaya di dalam

sekolah tersebut sehingga membangun karakter religus pada anak usia dini. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat adakah korelasi antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK IT Tunas Cendikia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah mix method yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa di TK IT Tunas Cendikia yang telah berusia 5-6 tahun. Hal ini di karenakan populasi pada penelitian ini berjumlah 42 siswa maka sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan angket (*kuesioner*) dan observasi (pengamatan). peneliti menggunakan teknik persentase dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi untuk mendapatkan gambaran atau menemukan sesuatu yang sebagaimana adanya tentang suatu objek serta menggunakan uji normalitas, linier dan hipotesis dengan rumus korelasi product moment dan ini di gunakan untuk melihat adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang di lakukan di TK IT Tunas Cendikia melalui wawancara dengan guru, hasil jawaban dari para responden yang merupakan orang tua siswa dan pengamatan yang di lakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa budaya sekolah di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur di katagorikan sangat kuat atau sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata responden mengenai budaya sekolah sebesar 85,97%, dan TK IT Tunas Cendikia telah memenuhi syarat dari indikator iklim dan budaya sekolah yang baik menurut Mulyasa sebesar 85,97%. Hal ini juga sesuai yang di sampaikan oleh Akhamd Riadi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung dan dapat di lakukan melalui serangkaian kegiatan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientitas pada peserta didik dan penilaian yang di bersifat komprehensif (Riadi, 2018).

Pada indikator yang di tetapkan oleh Mulyasa juga telah menyatakan bahwa tujuan sekolah harus mencerminkan keunggulan sekolah serta tujuan-tujuan pembelajaran akademik harus di susun dan di rumuskan dengan cara yang dapat di ukur. Kurniawan (2021) juga melakukan penelitian mengenai penguatan karakter religius dengan berbasis budaya sekolah dan menghasilkan bahwa pembentukan karakter di sekolah telah di rencanakan dalam rancangan pembelajaran kemudian di implementasikan melalui penanaman nilai dan pembiasaan.

Sementara karakter religius di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur di katagorikan sangat kuat atau sangat baik, berdasarkan dari rata-rata responden mengenai karakter religius sebesar 87,04%. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh Suwandayani (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi banyak komponen salah satunya nilai religius, yang mana pendidikan karakter religius ini sangat penting untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pada penyusunan rencana pembelajaran di sekolah juga harus di susun sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak termasuk dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini serta dari beberapa literatur telah menjelaskan bahwa di usia 5-6 tahun, anak sudah mengenal ibadah dan belajar untuk menjalankan ibadah meski belum diwajibkan.

Dari hasil uji normalitas nilai signifikan variable karakter religius sebesar $0,118 < 0,05$ dan nilai signifikan variable budaya sekolah sebesar $0,087 < 0,05$ maka H_0 di tolak artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel x dan y. Sementara lineartitas, nilai p-value atau t tabel variabel budaya sekolah sebesar $0,53 > 0,05$ dan nilai p-value atau t tabel pada variabel karakter religius $0,46 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel budaya sekolah dengan variabel karakter religius, dan terdapat korelasi antara variabel budaya sekolah dengan karakter religius, dikarenakan nilai Signifikansi sebesar $0,20702 < 0,05$. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh beberapa peneliti lainnya yang menyatakan bahwa ada peran dan pengaruh dari budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian yang di lakukan oleh Silkyanti (2019) di SD Muhammadiyah 17 Semarang, penelitian Silkyanti mendapatkan hasil rata-rata tinggi dan sedang sehingga Silkyanti menyatakan bahwa penerapan budaya sekolah religius dapat membentuk karakter siswa dengan baik di dalam maupun di luar kelas melalui keteladanan serta pembiasaan dan program-program yang di rancang dalam proses pembentukan karakter religius. Maka proses pembelajaran harus di susun dengan baik berdasarkan dengan kurikulum yang sudah di tetapkan dan dapat di ukur sehingga dapat di lakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran untuk melihat efektivitas dari hasil perencanaan.

Di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur budaya sekolah di laksanakan melalui banyak kegiatan setiap hari seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, menghafal surat-surat pendek, mempelajari Asmaul Husna yang kemudian di pahami. Sementara penanaman kebiasaan dan keteladanan karakter religius telah disusun di dalam Rancangan Pembelajaran, melibatkan guru, pihak sekolah dan orang tua sebagai contoh bagi anak dan hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Nur Hidayah dan Hisam Ahyani (2021), di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Jawa Barat juga di lakukan dengan cara menanamkan pembiasaan dan keteladanan oleh guru dan pihak sekolah serta orang tua.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang di peroleh Pradana (2019) budaya sekolah yang di lakukan dalam pengembangan berupa kegiatan harian, mingguan dan tahunan seperti pembiasaan sholat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna, surat-surat pendek dan membaca hadist serta memperingati hari besar Islam. Di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur juga di laksanakan hal serupa, yaitu seluruh siswa yang datang kesekolah juga diwajibkan untuk sholat dhuha terlebih dahulu kemudian belajar membaca al-quran di bimbing oleh guru sebelum memasuki kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Sementara hasil penelitian yang di lakukan oleh Rian Nurizka dan Abdul Rahim (2020), dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa dalam penataan fasilitas fisik sekolah, kepala sekolah memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah dalam kaitannya penataan seluruh lingkungan diantaranya fasilitas ruang kelas harus diperhatikan setiap saat karena kelas merupakan asset utama dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Sedangkan fasilitas lainnya adalah seperti toilet, kantin, hutan sekolah, taman sekolah, fasilitas tempat olahraga, mushola yang harus ditata supaya terlihat rapi dan nyaman untuk dipandang dan akan memberikan gairah dan semangat dalam pembelajaran. Dalam indikator yang di gunakan oleh peneliti berdasarkan pendapat Mulyasa juga di jelaskan bahwa salah satu iklim budaya sekolah yang baik adalah fasilitas sekolah yang di rawat dengan baik, penampilan fisik yang bersih serta perkarangan sekolah yang asri dan nyaman.

Labudasari dan Rochmah (2018), juga menyatakan berdasarakan hasil penelitian mereka bahwa karakter dapat di tingkatkan dengan cara sekolah memfasilitasi suatu program pendidikan yang mengajarkan mengenai nilai, hal tersebut juga di sukseskan dengan cara seluruh warga sekolah memberikan contoh dan panutan yang baik karena dengan dikembangkannya budaya sekolah yang memfasilitasi penanaman karakter yang baik bagi anak, maka tujuan nasional

pendidikan pun akan tercapai dengan baik. Maka dapat di simpulkan bahwa fasilitas fisik sekolah juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Amelia (2018) menyimpulkan dari hasil penelitian mereka bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan yang ada disekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah melalui 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong dan Nasionalisme, serta faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Sementara hasil penelitian yang di lakukan oleh Johannes (2020) menunjukkan bahwa program-program pembudayaan yang ada di sekolah telah di terapkan oleh sekolah dan di jalankan dengan baik oleh warga sekolah, maka karakter siswa bertumbuh dengan baik pula. Peran orang tua siswa juga sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang positif sehingga program budaya tersebut mampu membawa siswa-siswi yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada.

Maka dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dan berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti yang lain menunjukkan bahwa indikator yang mempengaruhi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa terutama karakter religius adalah tujuan, visi, misi sekolah harus jelas dan mencerminkan keunggulan sekolah dan di perhatikan secara jelas kepada seluruh warga sekolah, tujuan-tujuan pembelajaran akademik yang berupa perancangan pembelajaran harus di susun dengan baik dan terstruktur dan dapat di ukur atau di evaluasi sehingga dapat di lakukan pembaharuan rencana jika rencana sebelumnya tidak berhasil, fasilitas sekolah juga harus di rawat dengan baik termasuk penampilan sekolah yang bersih dan rapi akan memberikan rasa nyaman kepada warga sekolah, menciptakan suasana kekeluargaan dan memberikan harapan yang baik kepada warga sekolah juga memberikan dampak positif serta komitmen untuk mengembangkan budaya mutu harus terus di jalankan sehingga tujuan yang telah di rencanakan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata nilai Hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius. yaitu dengan nilai rata-rata hubungan budaya sekolah sebesar 85,97% dan karakter religius dengan nilai rata-rata sebesar 87,04%. Perolehan tersebut diperkuat berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi produk moment yaitu terdapat korelasi antara variable budaya sekolah dengan karakter religius, di karenakan nilai Signifikansi sebesar $0,20702 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius di TK IT Tunas Cendikia Baturaja Timur.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, H., & Hidayah, N. (2021). Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(1), 23-42.
- Akhmad Riadi. (2018) “Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah”. *Jurnal Al Falah*, Vol XVIII No. 2
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11-23.

-
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, December). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Moh Wahyu, K. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Jurnal Elementaray School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an)*, 8(2), 295-302.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38-49.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Rahmah, S. (2020). *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rianawati. (2015). *“Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah”*. Pontianak: IAIN Pontianak Prees.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2016). *“Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”*. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar.
- Umaroh, S. (2019). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).